

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan cara yang dipilih orang tua dalam mendidik anak-anaknya, dengan melakukan serangkaian usaha aktif (Garliah dan Nasution, 2005: 40). Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua (Desmita, 2008: 144). Orang tua dalam setiap keluarga, menerapkan hubungan orang tua dengan anak dalam gaya pengasuhan yang berbeda.

Locke (Suryabrata, 2011: 171), berpendapat bahwa pada permulaannya jiwa anak itu adalah bersih semisal selembar kertas putih, yang kemudian sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman empiri. Pendapat dari John Locke ini mengandung artian bahwa, seorang anak akan berperilaku sesuai dengan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Betapa besar pengaruh keluarga bagi perkembangan anak, sebab keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga, sehingga perkembangan anak terbentuk melalui keluarga itu sendiri. Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan yang pertama, sehingga sebelum

anak sekolah dia telah mengenal terlebih dahulu lingkungan keluarga, yang merupakan dasar untuk perkembangan anak pada masa selanjutnya.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang sangat penting karena usaha pendidikan di sekolah, sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga. Fungsi keluarga adalah pendidikan, artinya keluarga merupakan tempat untuk melaksanakan pendidikan bagi anak, dalam hal ini orang tua berperan sebagai pendidik.

Mendidik anak merupakan tugas yang paling mulia yang diamanatkan Allah kepada orang tua. Oleh karena itu, tingkah laku orang tua baik disengaja untuk pendidikan anak maupun yang tidak disengaja untuk pendidikan anak akan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan kunci untuk membentuk sikap seseorang dalam bertindak, dan memutuskan sesuatu, sesuai dengan pendapat Jamaludin (2010: 88), keluarga tidak hanya menjadi tempat berteduh dari kehujanan dan kepanasan para anggota keluarganya, ia menjadi pembentuk immune atas gencarnya penetrasi hal-hal yang tidak diinginkan dan diharapkan dari sebuah keluarga, sehingga saat setiap anggota keluarga keluar dari rumah ia telah memiliki daya tahan dan karakter untuk dapat bertindak dan bertanduk kemudian memilah dan memilih mana yang patut dilakukan dan tidak.

Menurut Slameto (2010: 61), keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Jadi, pendidikan dalam keluarga merupakan landasan atau dasar untuk perkembangan anak pada masa selanjutnya. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga, akan membentuk sikap dan karakter anak. Keluarga berfungsi memberikan rasa aman, rasa memiliki, kasih sayang dan mengemban hubungan yang baik di antara anggota keluarga (Yusuf, 2011: 38).

Berdasarkan uraian tersebut pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orang tua. Menurut Berk (2012: 375), Gaya pengasuhan (*child-rearing styles*) merupakan gabungan perilaku pengasuhan yang terjadi dalam rentang luas situasi, sehingga menciptakan suasana pengasuhan yang berkepanjangan. Menurut Danim (2010: 55), orang tua yang berbeda menggunakan teknik pengasuhan yang berbeda pula kepada anak-anaknya. Teknik kepengasuhan para orang tua tergantung pada standar budaya dan masyarakat, situasi dan perilaku anak-anak pada waktu itu. Para orang tua menggunakan teknik kepengasuhan dalam hubungan dengan anak-anak mereka dicirikan oleh derajat kontrol dan kehangatan orang tua. Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka

memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka (Hurlock 2013: 202). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dengan melakukan serangkaian usaha aktif dan dalam keluarga yang berbeda, orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda juga.

b. Macam-macam pola Asuh

Sikap orang tua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga tetapi juga pada sikap dan perilaku anak. (Hurlock, 2013: 203). Berk (2012: 375-377) mengemukakan tiga sifat membedakan gaya pengasuhan (*child-rearing styles*) utama : (1) penerimaan dan keterlibatan, (2) pengendalian, dan (3) pemberian otonomi. Gaya pengasuhan tersebut berlawanan dengan gaya pengasuhan otoritarian (*authoritarian*), permisif (*permissive*), tidak acuh (*uninvolved*), dan gaya otoritatif (*authoritative style*).

1) Pengasuhan otoritatif

Gaya pengasuhan otoritatif (*authoritative child-rearing style*), merupakan pendekatan paling berhasil, melibatkan penerimaan dan keterlibatan tinggi, teknik pengendalian adaptif dan pemberian otonomi sewajarnya. Orang tua otoritatif itu hangat, penuh perhatian, dan peka dengan kebutuhan anaknya. Mereka membangun hubungan orangtua-anak yang menyenangkan dan

memuaskan yang membuat si anak merasa terikat erat. Pada saat yang sama, orangtua otoritatif menjalankan kendali tegas dan sewajarnya. Menurut Santrock (2010: 268) pengasuhan yang otoritatif mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka, sedangkan menurut Ormord (2014: 94) Anak-anak yang berasal dari orang tua yang otoritatif umumnya gembira, bersemangat, percaya diri, dan mandiri. Mereka menjalin hubungan pertemanan dengan mudah, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan menunjukkan kepedulian terhadap hak dan kebutuhan orang lain. Mereka termotivasi untuk berprestasi bagus di sekolah dan sering menjadi peraih prestasi tinggi (*high-achievers*).

2) Pengasuhan otoritarian

Gaya pengasuhan otoritarian (*authoritarian child-rearing style*) melibatkan penerimaan dan keterlibatan yang rendah, pengendalian penuh paksa, dan pemberian sedikit ekonomi. Menurut Papilia dkk, (2010: 395), pengasuhan otoritan memandang penting kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Mereka mencoba membuat anak menyesuaikan diri dengan serangkaian standar perilaku dan menghukum mereka secara membabi buta dan secara keras atas pelanggaran yang dilakukannya. Orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal tersebut akan berakibat anak tidak dapat tenang, tidak senang di

rumah, ia pergi mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar (Ahmadi dan Widodo, 2004: 85).

3) Pengasuhan permisif

Gaya pengasuhan permisif (*permissive child-rearing style*) sifatnya hangat dan menerima tetapi tidak acuh. Orang tua permisif bisa terlalu longgar atau kurang memberikan perhatian dan karenanya tidak banyak memberikan pengawasan. Anak-anak dari orang tua permisif biasanya implusif dan suka melawan.

4) Pengasuhan tidak acuh

Gaya pengasuhan tidak acuh atau tak terlibat (*uninvolved child-rearing styles*) menggabungkan penerimaan dan keterlibatan rendah dengan sedikit pengendalian dan pengabaian umum pada masalah otonomi. Tetapi Anak-anak dari orang tua yang mengabaikan, mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua mereka lebih penting dari pada diri mereka. Anak-anak dari orang tua yang mengabaikan sering kali berperilaku dalam cara yang kurang cakap secara sosial. Mereka cenderung memiliki pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian yang baik, dan tidak termotivasi untuk berprestasi (Santrock, 2012: 101).

Dari keempat gaya yang dikemukakan, Berk (2012: 377) berpendapat bahwa pengasuhan otoritatif merupakan pengasuhan yang efektif. Hal ini disebabkan bahwa pengasuhan otoritatif dapat

menumbuhkan kematangan dan penyesuaian yang baik pada diri anak-anak dengan ragam temperamen. Sejalan dengan hal tersebut, Papilia (2010: 396) berpendapat bahwa orang tua otoritatif menetapkan harapan yang dapat dijangkau dan standar yang realistis. Dengan membuat aturan yang jelas dan konsisten, mereka membuat anak-anak mengetahui yang diharapkan mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pola asuh orang tua, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan pola asuh orang tua dapat digolongkan berdasarkan :

- 1) Penerimaan dan keterlibatan
- 2) Kendali
- 3) Pemberian otonomi

Penerimaan dan keterlibatan yang diterapkan dalam pola asuh anak akan mempengaruhi anak dalam bersikap. Orang tua yang hangat, tanggap dan penuh perhatian, sabar dan peka dengan kebutuhan anak, akan membuat anak merasa lebih merasa terikat erat, namun penerimaan dan kendali orang tua dengan sikap dingin, menolak, sering menjatuhkan anak, kurang memberikan perhatian, dan bahkan tidak ada penerimaan dan keterlibatan sama sekali akan membuat anak merasa khawatir, tidak bahagia, dan suka melawan.

Selain penerimaan dan keterlibatan orang tua, kendali orang tua sangat mempengaruhi pribadi anak, orang tua yang menjalankan kendali tegas dan sewajarnya, akan membuat anak mandiri. Berbeda dengan

orang tua yang menerapkan kendali dengan cara berteriak, mengancam, dan mengkritik. Mereka memberikan keputusan untuk anak mereka, apabila anak menolak, orang tua akan memaksa. Pola asuh dengan kendali seperti itu, akan membuat anak tidak bahagia, khawatir, rendah diri dan memberontak.

Pemberian otonomi untuk anakpun dapat mempengaruhi pribadi anak. Pemberian otonomi dengan cara membebaskan anak untuk menyampaikan pendapat, mengambil keputusan sesuai dengan kesiapannya, dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan, akan membuat anak ceria, bisa mengendalikan diri, mandiri dan berorientasi pada prestasi. Berbeda dengan orang tua yang memberikan otonomi dengan cara mengambikkan keputusan untuk anak, jarang mendengarkan pendapat anak, membiarkan anak mengambil keputusan tanpa melihat kesiapan anak, akan membuat anak minder, ketakutan, nakal, egotis, tidak menuruti peraturan, dan sulit dalam bergaul dengan teman sebaya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan dan keterlibatan, kendali dan pemberian otonomi orang tua terhadap anak akan menimbulkan berbagai dampak. Baik dampak positif maupun dampak negatif terhadap perilaku anak.

2. Perhatian Orang Tua

a. Pengertian Perhatian Orang tua

Secara umum diketahui bahwa dalam perkembangan anak perlu dipenuhi berbagai kebutuhan, yaitu kebutuhan primer, pangan, sandang dan perumahan serta kasih sayang, perhatian, penghargaan terhadap dirinya dan peluang mengaktualisasikan dirinya (Semiawan, 2008: 11). Salah satu dari aspek yang diperlukan dalam perkembangan anak yaitu perhatian. Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya (Slameto, 2010: 105).

Menurut Walgito (2004: 98), perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek atau sekumpulan objek. Orang tua yang menaruh perhatian besar pada belajar anak-anaknya dapat dilihat misalnya adanya peringatan-peringatan, teguran-teguran, memperhatikan penyediaan sarana studi dan sebagainya. Setiap orang tua mencurahkan lebih banyak waktu pada anak-anak dari jenis kelamin mereka sendiri. Ibu lebih memperhatikan pengasuhan dan memastikan bahwa anak memenuhi tanggung jawab PR, pelajaran luar sekolah dan tugas-tugas. Ayah, terutama yang memiliki anak laki-laki, berfokus pada usaha rekreasi dan terkait prestasi (Collins dan Russell dalam Berk, 2012: 470). Menurut Hurlock (2013: 139), orang tua mempengaruhi sikap anak terhadap sekolah secara umum dan juga sikap mereka terhadap pentingnya

pendidikan, belajar, terhadap berbagai mata pelajaran, dan terhadap guru.

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya (Slameto, 2010: 61).

Anak-anak dari orang tua yang mengabaikan, mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua mereka lebih penting dari pada diri mereka. Anak-anak dari orang tua yang mengabaikan sering kali berperilaku dalam cara yang kurang cakap secara sosial. Mereka cenderung memiliki pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian yang baik, dan tidak termotivasi untuk berprestasi (Santrock, 2012: 101).

★ Salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap anak, yaitu dengan cara mengadakan kerjasama dengan pihak sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai prestasi belajar, kesulitan belajar dan kemajuan perilaku anak. Menurut Brooks (2011: 527) dalam bukunya *The Process of parenting*, mengemukakan bahwa terdapat beberapa model keterlibatan orang tua terhadap kemajuan pendidikan anak, melalui kerjasama antara orang tua dan sekolah. Model keterlibatan tersebut adalah:

- 1) Orang tua menciptakan rumah yang membuat anak (a) sehat dan bersekolah, (b) tenang dan percaya diri untuk memberi perhatian di kelas dan tugas mereka, (c) menerima dukungan untuk berprestasi, dan (d) memiliki tatanan rumah yang mendukung pengerjaan PR dan proyek pendidikan. Sekolah memberikan informasi pada keluarga mengenai pengasuhan yang efektif pada isu yang menyangkut sekolah. Sekolah kadang juga memberikan program pendukung atau pelatihan.
- 2) Sekolah selalu menginformasikan isu sekolah serta kemajuan dan perilaku siswa kepada orang tua, termasuk mengenai prestasi belajar siswa, kesulitan, dan perilaku yang harus dicermati. Sekolah juga memberikan info mengenai program dan kebutuhan sekolah, serta kesempatan orang tua untuk terlibat dalam proyek sekolah.
- 3) Orang tua, anak dan masyarakat menyumbangkan kemampuan khususnya untuk membantu pendidikan anak, seperti membersihkan, melukis, dan memberikan informasi budaya.
- 4) Guru membantu orang tua mengawasi dan membantu anak belajar di rumah. Sekolah membuat tujuan pendidikan dan kurikulum, menunjukkan kepada orang tua bagaimana mendampingi anak, dan memberikan tugas yang bisa dikerjakan orang tua dan anak bersama-sama. Guru juga harus peka terhadap orang tua imigran.

- 5) Orang tua ikut serta dalam organisasi sekolah dan dalam kelompok formal dan informal yang memberikan masukan pada pendidik mengenai prioritas sekolah, program pengembangan sekolah, dan pandangan orang tua dan siswa mengenai masalah di lingkungan sekolah.
- 6) Terakhir, orang tua dan sekolah bekerja sama dengan organisasi bisnis, agen pemerintah lokal, dan kelompok sukarelawan untuk membentuk kerjasama yang mendukung program sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai perhatian, maka dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua merupakan pemusatan konsentrasi orang tua terhadap anak-anaknya dengan melakukan berbagai usaha, diantaranya yaitu menyediakan fasilitas belajar, memberikan motivasi, memberikan bimbingan belajar, mengatasi masalah anak dan bekerja sama dengan pihak sekolah.

b. Macam-macam perhatian

Macam-macam perhatian, menurut Suryabrata (2011: 14), adalah sebagai berikut:

- 1) Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin, maka dibedakan menjadi :
 - a) Perhatian intensif
 - b) Perhatian tidak intensif
- 2) Atas dasar timbulnya, perhatian dibedakan menjadi:

- a) Perhatian spontan (perhatian tak-sekehendak, perhatian tak disengaja)
 - b) Perhatian sekehendak (perhatian disengaja, perhatian refleksif)
- 3) Atas dasar luasnya objek yang dikenai perhatian, perhatian dibedakan menjadi :

- a) Perhatian terpecah (distributif) merupakan perhatian pada suatu saat dapat tertuju kepada bermacam-macam objek.
- b) Perhatian terpusat (konsentratif) merupakan perhatian yang terpusat pada suatu saat hanya tertuju kepada objek yang sangat terbatas.

Sedangkan menurut Walgito (2004: 100), macam-macam perhatian dibedakan menjadi:

- 1) Dilihat dari banyaknya objek yang dapat dicakup oleh perhatian pada suatu waktu, perhatian dapat dibedakan menjadi:
 - a) Perhatian yang sempit, yaitu perhatian individu pada suatu waktu hanya dapat memperhatikan sedikit objek.
 - b) Perhatian yang luas yaitu perhatian individu yang pada suatu waktu dapat memperhatikan banyak objek sekaligus.
- 2) Dilihat dari fluktuasi perhatian, maka perhatian dapat dibedakan, menjadi :

- 1) Perhatian yang statis, yaitu individu dalam waktu yang tertentu dapat dengan statis atau tetap perhatiannya tertuju kepada objek tertentu.
- 2) Perhatian yang dinamis, yaitu individu dapat memindahkan perhatiannya secara lincah dari satu objek ke objek lain.

3. Prestasi belajar

a. Pengertian belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya Slameto (2010: 2).

Para pedagog dan psikolog berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perilaku. Perilaku mengandung arti yang sangat luas, meliputi pengetahuan kemampuan berpikir, *skill*/keterampilan, penghargaan terhadap sesuatu sikap, minat, dan semacamnya (Salam, 2004: 3).

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan (Syah, 2011: 63).

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan usaha yang sengaja dilakukan dengan tujuan mendapatkan perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman dan iteraksi dengan lingkungan.

b. Teori Belajar

Sukmadinata (2009: 167), mengemukakan tiga rumpun besar teori psikologi yang merupakan sumber dari teori-teori belajar. Rumpun psikologi tersebut, yaitu:

1) Teori disiplin mental

Menurut rumpun psikologi ini individu memiliki kekuatan, kemampuan, atau potensi-potensi tertentu. Belajar adalah pengembangan dari kekuatan, kemampuan dan potensi-potensi tersebut.

2) Teori behaviorisme

Rumpun teori ini sangat menekankan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati. Teori-teori dalam rumpun ini bersifat molekular, karena memandang kehidupan individu terdiri atas unsur-unsur seperti halnya molekul-molekul.

3) Teori Cognitive-Gesalt-Field

Teori ini menekankan pada peristiwa mental, bukan hubungan stimulus-respon. Perilaku juga penting sebagai indikator, tetapi yang lebih penting adalah berpikir. Dalam kaitannya dengan berpikir ini, bahwa manusia terbentuk struktur mental atau organisasi mental. Pengetahuan terbentuk melalui proses pengorganisasian pengetahuan baru dengan struktur yang telah ada setelah pengetahuan baru tersebut diinterpretasikan oleh struktur yang ada tersebut.

Berdasarkan ketiga rumpun teori di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar dapat merupakan pengembangan potensi dari individu, belajar didapat melalui tingkah laku sehari-hari atau pengalaman sehari-hari, dan belajar dapat dilakukan dengan cara berpikir.

c. Tujuan Belajar

Menurut Salam (2004: 6), terdapat tiga buah tujuan belajar, yaitu:

- 1) Pengumpulan/akumulasi pengetahuan.
- 2) Penanaman konsep dan kecekatan
- 3) Pembentukan sikap-sikap dan tingkah laku.

Bloom, Krathwohl dan Simpson dalam Anurrahman (2010: 48-53) menyusun penggolongan perilaku berkenaan dengan kemampuan internal dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran. Penggolongan atau tingkatan jenis perilaku belajar terdiri dari tiga ranah. Masing-masing ranah dijelaskan berikut ini:

- 1) Ranah Kognitif
 - Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari
 - Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari
 - Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode atau kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata
 - Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian

- Sintesis, mencakup kemampuan membentuk pola baru
- Evaluasi, mencakup kemampuan menilai berdasarkan norma

2) Ranah Afektif

- Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut
- Partisipasi, mencakup kerelaan dan kesediaan berpartisipasi dalam kelas
- Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup
- Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai

3) Ranah Psikomotor

- Persepsi, mencakup kemampuan memilah-milah dan kepekaan terhadap suatu hal
- Kesiapan, mencakup kemampuan bersiap diri secara fisik
- Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan meniru contoh
- Gerakan terbiasa, mencakup keterampilan yang berpegang pada pola
- Gerakan Komplek, keterampilan banyak tahap, luwes, gesit, lincah
- Penyesuaian, mencakup kemampuan mengubah dan mengatur kembali
- Kreativitas, mencakup kemampuan menciptakan pola baru

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, dapat dipahami bahwa tujuan belajar yaitu untuk membentuk sikap dan perilaku manusia, yang dinilai melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Purwanto (2006: 102) dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual. Faktor individual meliputi: faktor pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- b) Faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial. Faktor sosial meliputi: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Menurut Suryabrata (2011: 233), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar diklasifikasikan menjadi berikut:

- a) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dibagi menjadi dua golongan, yaitu :

- Faktor-faktor nonsosial

Kelompok faktor nonsosial berupa: keadaan udara, suhu, cuaca, waktu, tempat, dan alat-alat yang dipakai untuk belajar

- Faktor-faktor sosial

Faktor-faktor sosial dalam belajar yang dimaksud yaitu manusia.

b) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, digolongkan menjadi:

- Faktor-faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis dibedakan menjadi dua, yaitu: *tonus* jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

- Faktor-faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, yaitu hal yang mendorong seseorang harus belajar, misalnya: adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya sifat kreatif yang ada pada diri manusia dan keinginan untuk maju.

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dibedakan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam diri individu itu sendiri, dan faktor dari luar.

e. Pengertian Prestasi belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”(Arifin, 2013: 12). Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (Poerwadaminta, 2007: 910) dan belajar adalah berusaha untuk mendapat suatu kepandaian (Poerwadaminta, 2007: 121).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai setelah melakukan suatu proses usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

f. Fungsi prestasi belajar

Menurut Arifin (2013: 12-13) fungsi utama dari prestasi belajar yaitu :

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan).

g. Prestasi Belajar Matematika

★ Prestasi belajar Matematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai hasil ujian akhir semester gasal tahun pelajaran 2013/2014 kelas V SD negeri 1 Jatilawang. Hasil nilai UAS yang diperoleh siswa dijadikan data untuk dianalisis. Nilai yang telah dianalisis berdasarkan kriteria yang ditentukan kemudian dikorelasikan dengan hasil penilaian angket pola asuh dan perhatian orang tua.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan informasi yang peneliti terima selama ini penelitian tentang pengaruh pola asuh dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar

matematika kelas V di SD Negeri 1 Jatilawang belum pernah dilakukan, tetapi penelitian sejenis yang pernah diteliti antara lain oleh :

1. Faridah (2007) dengan judul “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas III SMP Gunung Jati Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, Korelasional dan analisa pengaruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berhubungan erat dengan prestasi belajar PAI siswa, artinya bahwa orang tua dalam memberikan asuhan atau arahan terhadap anak terutama pada hal-hal yang bersivat motivasi dan kedisiplinan diharapkan akan membawa hubungan yang baik terhadap tingkat disiplin yang dimiliki siswa. Pola asuh orang tua akan tercermin dalam tingkah laku anak baik dalam keluarga maupun di sekolah, dengan demikian pentingnya peran orang tua dalam tumbuh kembang anak didik dapat membarikan pengaruh yang baik terhadap perilaku siswa. Persamaan penelitian yang dilakukan Faridan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti pengaruh pola asuh, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti meneliti dua variabel bebas. Selain itu tempat dan jumlah respondennya berbeda.
2. Sulistiyani (2002) dengan judul “Pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri 2 Karang Sari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Jumlah responden yang diteliti pada penelitian tersebut yaitu berjumlah 26. Hasil penelitian yang dilakukan

Sulistiyani yaitu terdapat pengaruh positif antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar IPS. Hal tersebut dikarenakan dengan perhatian orang tua terhadap anaknya dalam hal memenuhi kebutuhan/kepentingan dalam belajar, mengatur waktu belajar, menyediakan alat belajar, mengetahui kemajuan anak-anaknya dalam belajar akan mempengaruhi motivasi dalam belajar. Sikap orang tua terhadap prestasi belajar anak juga akan dapat berpengaruh pada prestasi anak itu sendiri. Apabila orang tua tidak pernah memperhatikan hasil/prestasi belajar anaknya, anak akan menjadi malas belajar. Persamaan penelitian yang dilakukan Sulistiyani adalah sama-sama meneliti mengenai perhatian orang tua terhadap prestasi belajar. Perbedaannya peneliti bukan hanya mengenai perhatian orang tua, melainkan juga meneliti mengenai pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar. Selain itu tempat dan jumlah respondennya berbeda.

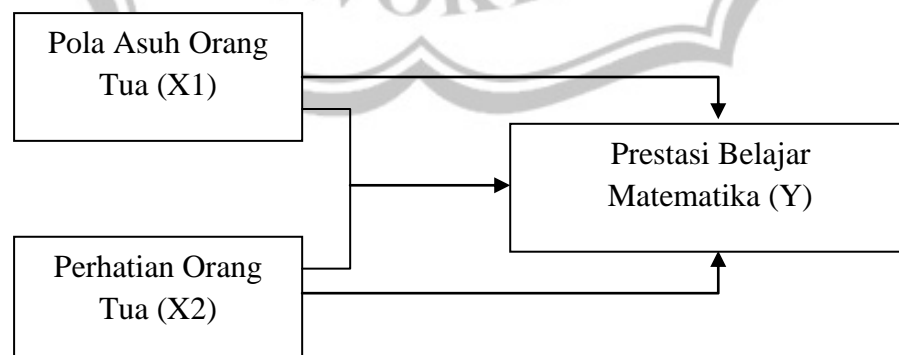
C. Kerangka Pikir

Deskripsi teori diatas menghasilkan kerangka berpikir dari variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Pola asuh orang tua merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya dengan melakukan serangkaian usaha aktif. Dalam keluarga yang berbeda, pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya akan berbeda pula. Pola asuh orang tua akan membentuk sikap dan kepribadian serta motivasi untuk meraih prestasi bagi anak-anaknya. Pola asuh yang efektif akan membuat anak tumbuh dengan baik dan mengalami perubahan yang

positif dari diri mereka sesuai yang diharapkan. Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak dapat dilihat melalui hubungan anak dengan orang tua berdasarkan penerimaan dan keterlibatan, pemberian kendali dan pemberian otonomi.

Perhatian orang tua juga salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika. Dengan adanya perhatian orang tua, maka orang tua akan mengetahui berbagai perkembangan anak dan kebutuhan-kebutuhan anak dalam rangka pencapaian prestasi. Orang tua yang tidak memperhatikan anaknya, akan membuat anak merasa tidak diperhatikan usahanya dalam pencapaian prestasi. Perhatian orang tua, dapat dilihat melalui penyediaan fasilitas belajar, pemberian motivasi belajar, pemberian bimbingan belajar, mengatasi masalah anak dan bekerja sama dengan pihak sekolah. Orang tua yang menerapkan pola asuh secara efektif dan perhatian orang tua secara bersama-sama, akan membuat siswa lebih percaya diri akan kemampuannya dalam pencapaian prestasi.

Skema gambar rumusan diatas yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Dari gambar kerangka berpikir tersebut terdapat dua variabel didalamnya, yaitu:

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel Independen (Variabel Bebas) yaitu variabel yang merupakan rangsangan untuk mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas pada penelitian ini adalah:

- a. Pola Asuh Orang Tua (X_1)
- b. Perhatian Orang Tua (X_2)

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel Dependen (Variabel Terikat) yaitu suatu jawaban atau hasil dari perilaku yang dirangsang. Dalam hal ini yang menjadi variabel terikat adalah : Prestasi Belajar Matematika (Y).

D. Hipotesis

Berdasarkan Kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Jatilawang.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dari perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Jatilawang.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Jatilawang.